

Belajar Mengenal Huruf, Membaca, dan Menulis Bersama Melalui 3P: Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Asli Papua

Miftah Fariz Prima Putra*

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih
email: mifpputra@gmail.com

Abstract

The existence of children dropping out of school and then their reading ability is low is a problem that needs to be solved. Therefore, this service activity has the aim of improving the reading and writing skills of children who have dropped out of school in Yahim Village, Sentani, Jayapura, Papua. The method used to solve problems and achieve the activity objectives is to learn together through the 3Ps, namely the Preparation stage, the Learning stage, and the Reinforcement stage. Participants in the joint learning activities are children in Yahim Village, Sentani, Jayapura, especially those who have dropped out of school. Service activity data were collected using observations and interviews. The results of the service show that the service activities carried out starting from learning to recognize letters, reading, and writing have gone well. The children who participated in the activities felt happy and excited by the joint learning activities carried out. However, even so, it takes to support and cooperation from parents, the neighborhood, the village government, and community leaders to make these activities run consistently and more effectively.

Keywords: Children drop out of school, learn to read and write, 3Ps

Abstrak

Adanya anak putus sekolah dan kemudian kemampuan membacanya rendah merupakan sebuah masalah yang perlu diatasi. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak yang putus sekolah di Kampung Yahim, Sentani, Jayapura, Papua. Metode yang digunakan untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan kegiatan adalah belajar bersama melalui 3P, yaitu tahap Persiapan, tahap Pembelajaran, dan tahap Penguatan. Peserta kegiatan belajar bersama adalah anak-anak yang berada di Kampung Yahim, Sentani, Jayapura, yaitu terutama yang putus sekolah. Data kegiatan pengabdian dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan dan wawancara. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memulai dari belajar mengenal huruf, membaca, dan menulis sudah berjalan dengan baik. Anak-anak yang mengikuti kegiatan merasa senang dan gembira dengan kegiatan belajar bersama yang dilakukan. Namun sungguh pun demikian, diperlukan dukungan dan kerja sama dari orang tua, lingkungan tempat tinggal, pemerintah Kampung, dan tokoh masyarakat untuk membuat kegiatan tersebut dapat berjalan konsisten dan lebih efektif.

Kata Kunci: Anak putus sekolah, belajar membaca dan menulis, 3P

PENDAHULUAN

“Adik sekolah di mana?”, tanya pengabdi pada anak-anak asli Papua saat mereka bermain di dekat komplek perumahan.

“Sa sekolah di SD Negeri Inpres Dobonsolo, tapi Nata sa pu teman tra

sekolah (saya sekolah di SD Negeri Inpres Dobonsolo, tapi teman saya Nata tidak sekolah)”, jawab salah satu anak Papua.

“Loh, kenapa adik Nata tidak sekolah?” tanya pengabdi.

“Hehehe (sambil senyum-senyum),” respon adik Nata saat ditanya.

“Dia (Nata) dulu sekolah, tapi keluar,” jawab salah satu teman Nata.

“Kenapa adik Nata keluar sekolah?” tanya pengabdi.

“Dong malas belajar jadi (Dia malas belajar),” jawab teman Nata.

Di atas adalah potongan percakapan pengabdi dengan anak-anak asli Papua pada bulan desember 2021. Masalah anak putus sekolah bukanlah hal yang baru. Hampir di setiap daerah terdapat anak yang putus sekolah. Sebelumnya, pengabdi yang pulang kampung beberapa tahun lalu, juga pernah menemukan hal serupa (anak putus sekolah), yaitu tepatnya di desa Pucuk, Kecamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Saat itu, pengabdi melakukan riset sederhana dan menemukan terdapat 32 anak yang putus sekolah. Oleh sebab itu, pengabdi berusaha untuk melaporkannya pada dinas pendidikan, kemudian pengabdi diarahkan untuk koordinasi dengan UPT Dinas Pendidikan di Kecamatan. Singkat cerita, karena usaha pengabdi untuk berjuang agar anak-anak yang putus sekolah mendapat pelayanan berupa pendidikan sudah “mentok” akhirnya pengabdi menuliskan hasil riset sederhana yang pengabdi lakukan di sebuah surat kabar dengan judul “kratif atasi angka putus sekolah”[1].

Masalah anak asli Papua yang putus sekolah, yaitu yang pengabdi temui di RT/RW: 003/002, Kampung Yahim, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, sebagian besar adalah anak dengan usia sekolah dasar (SD) dan tingkat SMP. Oleh sebab itu, mereka yang putus sekolah tersebut masih belum (atau tidak) lancar membaca dan menulis. Sebagian kecil ada yang sudah bisa membaca dan menulis, namun kemampuannya sangat rendah, yaitu masih terbata-bata dan membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikannya.

Anak-anak di atas yang putus sekolah tinggal di antara himpitan kompleks/perumahan BTN yang ada di Kampung Yahim, Distrik Sentani, dengan bangunan rumah yang sangat sederhana. Terdapat 14 rumah dengan jumlah masyarakat sebanyak 67 Jiwa. Satu rumah ada yang dihuni 9 orang dan ada yang hanya 4 orang, namun rata-rata dihuni 7 orang. Mereka ini merupakan masyarakat Suku Lany, yaitu yang berasal dari pedalaman Papua atau lebih tepatnya berasal dari Kabupaten Lany Jaya, yaitu daerah yang berada di penguangan. Mereka pindah ke Yahim, Sentani, Kabupaten Jayapura karena untuk menyambung hidup, yaitu bekerja. Apa pekerjaan masyarakat di situ? Sebagian besar mereka adalah berkebun dan sebagian kecil mencari ikan. Saat berkebun atau mencari ikan, biasanya, anak-anak mereka juga diajak untuk membantu. Hal ini lah yang menjadi kendala karena anak-anak harus ikut orang tuanya bekerja sehingga mereka tidak belajar.

Data BPS menyebutkan jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Jayapura berjumlah 131.802 jiwa di tahun 2019 dan meningkat menjadi 166.171 jiwa tahun 2020 [2,3]. Jumlah penduduk terbesar adalah berada di distrik Sentani, yaitu 52.378 jiwa (39,74%) pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 71,174 jiwa (laki-laki=37.409; perempuan=33.765) pada tahun 2020 [2,4]. Untuk penduduk yang berada di Kampung Yahim jumlahnya adalah 1.172 jiwa [4].

Distrik Sentani memiliki luas wilayah tidak terlalu besar, yaitu hanya 3% dari total luas wilayah keseluruhan Kabupaten Jayapura yang mencapai 17,516.6 km², yang terbagi ke dalam 19 distrik/kecamatan dengan jumlah desa sebanyak 139 dan 5 kelurahan [2]. Untuk luas wilayah Kampung Yahim merupakan wilayah paling kecil bila dibanding dengan luas wilayah kampung/kelurahan lainnya yang berada di Distrik Sentani, yaitu luas wilayahnya hanya 3,27 Km² atau 4,10% dari total luas wilayah keseluruhan Distrik

Sentani [4]. Data BPS menyebutkan untuk fasilitas sekolah, di Kampung Yahim hanya ada 1 sekolah, yaitu Sekolah Dasar (SD Negeri Inpres Dobonsolo), sedangkan SMP/MTS dan SMA/SMK/MA tidak ada [4].

Berdasarkan data BPS, bila dibandingkan dengan kampung/kelurahan lain yang ada di distrik Sentani maka Kampung Yahim termasuk yang sedikit. Sebagai contoh, di Hinekombe, terdapat 3 sekolah SD Negeri dan 3 sekolah swasta; di Sentani Kota terdapat 3 SD Negeri dan 7 swasta [4]. Sedikitnya sekolah ini lah yang pengabdian nilai juga memberikan kontribusi anak-anak putus sekolah. Pengabdian menyakini bahwa belajar (pendidikan) merupakan salah satu eskalator dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Andaikata masyarakat tidak mengenyam pendidikan dan mereka tidak bisa membaca dan menulis maka bisa dibayangkan betapa sulitnya mendapat pekerjaan ke depannya. Berdasarkan masalah yang ada di lapangan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak yang putus sekolah di Kampung Yahim, Sentani, Jayapura.

METODE PENGABDIAN

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pengabdian ini melakukan langkah-langkah yang terbagi ke dalam tiga tahapan kegiatan yang disebut pengabdian tersebut dengan 3P, yaitu tahap persiapan, tahap pembelajaran, dan tahap penguatan. Berikut adalah gambaran singkat langkah-langkah kegiatan yang dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan:

Menyampaikan/mengundang anak-anak asli Papua di RT/RW: 003/002, Kampung Yahim, yang putus sekolah untuk belajar bersama. Tujuan tahap tersebut adalah didapatnya informasi bahwa dilakukan kegiatan belajar bersama oleh pengabdian.

Selain itu, pada tahap ini, pengabdian juga melakukan persiapan menuju tahap pembelajaran, yaitu dengan mempersiapkan media pembelajaran dan alat tulis untuk peserta kegiatan.

2. Tahap Pembelajaran:

Melakukan kegiatan belajar membaca dan menulis. Tujuan kegiatan tersebut adalah agar anak-anak yang mengikuti kegiatan dapat membaca dan menulis dengan lebih baik.

3. Tahap Penguatan:

Memberikan nasehat tentang pentingnya belajar sepanjang hayat. Menyadarkan akan pentingnya selalu belajar

Kegiatan pengabdian tersebut dilakukan pada bulan Desember 2021 hingga Januari 2022 setiap hari Sabtu di halaman rumah pengabdian, yaitu di Kompleks Grahama Permai. Peserta kegiatan adalah anak-anak asli Papua yang ada di RT/RW: 003/002, Kampung Yahim, Kabupaten Jayapura, Papua.

Data terkait dengan proses pembelajaran diambil melalui pengamatan dan observasi. Selain itu, untuk memahami bagaimana respon peserta kegiatan dalam kegiatan PKM yang dilakukan digunakan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal kegiatan dilakukan dengan memberikan informasi pada anak-anak asli Papua, terutama yang putus sekolah, tentang kegiatan yang dilakukan yaitu belajar bersama. Setelah itu, pengabdian mempersiapkan berbagai keperluan penunjang kegiatan seperti buku, pensil, serutan, dan media pembelajaran. Untuk membuat peserta nyaman dengan kegiatan yang dilakukan, pengabdian juga mengubah halaman rumah menjadi taman belajar anak-anak untuk mengenal huruf. Dengan cara demikian, diharapkan peserta kegiatan belajar bersama tersebut merasa

nyaman dan senang, sehingga semangat belajarnya tumbuh.

Dalam kegiatan tersebut, pengabdian diawali fokus pada peserta yang putus sekolah. Namun pada saat kegiatan, peserta yang aktif sekolah juga datang ke tempat pengabdian dan mengikuti jalannya kegiatan PKM, yaitu belajar bersama.



Gambar 1. Pengenalan huruf

Proses pembelajaran dilakukan melalui pengenalan huruf (gambar 1). Pengenalan huruf menjadi modal dasar untuk belajar pada tahap selanjutnya, yaitu belajar membaca dan menulis. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengabdian dalam kegiatan PKM menunjukkan bahwa belum semua peserta mengetahui atau mengenal huruf dengan baik.



Gambar 2. Pengabdian membantu peserta untuk menulis

Setelah pengenalan huruf, proses pembelajaran dilanjutkan dengan menulis huruf secara mandiri di buku tulis yang sudah disediakan. Peserta diminta untuk menulis huruf abjad mulai dari A hingga Z. Untuk peserta yang belum lancar menulis, maka pengabdian melakukan asistensi dengan membantu dan membimbing menulis (gambar 2).



Gambar 2. Pengabdian memberikan feedback pada peserta

Selain itu, pengabdian juga memberikan feedback terhadap hasil tugas menulis yang dilakukan oleh peserta (gambar 3). Hal ini dilakukan agar peserta mengetahui bagaimana hasil tugas menulis yang sudah mereka selesaikan. Dalam pengamatan pengabdian, bentuk huruf yang ditulis sudah tidak ada masalah karena peserta dapat melihat dari media yang pengabdian tempel di dinding. Hal yang menjadi perhatian dan pengabdian ingatkan pada peserta adalah berkaitan dengan kerapian dalam menulis. Sebagian peserta menulisnya masih serong ke atas dan ke bawah, yaitu tidak mengikuti garis lurus yang ada di buku tulis. Oleh sebab itu, pengabdian memberikan informasi pada peserta agar lain kali diusahakan menulis sesuai dengan garis yang ada dalam buku tulis.

Diakhir setiap pertemuan pembelajaran, pengabdian selalu memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Tugasnya antara lain, menulis

ulang huruf A sampai Z dengan lebih rapi di dalam buku tulis yang sudah diberikan.

Setelah tahap pengenalan huruf selesai, pengabdian masuk pada tahap belajar membaca (gambar 3). Kalimat yang diajarkan untuk dibaca merupakan kalimat yang sederhana, misalnya, “saya pintar,” “saya rajin belajar,” “saya anak yang rajin,” “saya anak yang baik” dan sebagainya. Kalimat sederhana tersebut sengaja dipilih agar peserta didik lebih cepat dan mudah memahami tentang apa yang dibaca. Selain itu, kalimat tersebut diharapkan juga dapat mensugesti, menginspirasi dan memotivasi peserta kegiatan agar mereka menjadi anak yang lebih baik. Dalam konteks self-concept disebutkan bahwa seseorang akan mempersepsikan dirinya sesuai dengan persepsi orang di sekitarnya [5]. Proses belajar yang dilakukan pengabdian diharapkan juga memberikan side effect (meminjam istilah dari Jocye dan Weil [6]) terkait dengan self- concept pada peserta kegiatan PKM.

Selain itu, untuk membuat kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, peserta yang berhasil membaca atau menjawab pertanyaan dari pengabdian akan diberikan reward berupa pujian, baik verbal maupun non verbal serta diberikan snack. Hal ini dilakukan untuk menarik peserta kegiatan PKM agar lebih antusias dan semangat dalam menjawab serta belajar. Dalam konteks motivasi berprestasi, hal ini dipandang penting untuk menumbuhkan semangat belajar dan motivasi berprestasi peserta [7].



Gambar 3. Belajar membaca dan pemberian reward

Pada tahap penguatan, pengabdian mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan evaluasi dan nasehat pada peserta kegiatan PKM. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan peserta kegiatan PKM bahwa belajar sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan sesuatu yang harus kita jaga dan pertahankan karena hal tersebut sangat penting untuk masa depan kita [8]. Dengan cara demikian, pengabdian berharap anak-anak yang mengikuti kegiatan PKM memiliki semangat tinggi untuk terus belajar, sehingga masa depan dan kehidupan ke depan mereka semakin baik.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan tampak bahwa peserta kegiatan PKM senang dan gembira dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Hal ini juga terkonfirmasi dalam wawancara yang dilakukan bahwa mereka merasa senang dengan adanya kegiatan tersebut.

“Selamat pagi. Bapak, kitong mau belajar” (Selamat pagi. Bapak, kita mau belajar), teriak anak di depan tempat pengabdian meskipun belum waktunya kegiatan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa telah muncul semangat untuk belajar dalam diri anak-anak yang mengikuti kegiatan.

Sungguh pun kegiatan PKM sudah dilakukan, namun motivasi belajar anak-anak terkadang pasang dan terkadang surut. Ketika pengabdian dalam menanyakan pada peserta: “kenapa anak-anak yang lain tidak datang?” Peserta yang datang menyampaikan bahwa ada sebagian yang main dan ada juga anak yang membantu kegiatan (bekerja) dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, pengabdian menilai, dukungan dari orang tua dan lingkungan di mana mereka tinggal diyakini sebagai faktor penting yang membuat anak-anak tersebut konsisten dalam

belajar. Selain itu, kolaborasi (kerja sama) dengan pemerintah Kampung serta tokoh masyarakat dan tokoh pemuda, pengabdian nilai akan membuat kegiatan belajar bersama tersebut menjadi jauh lebih efektif.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memulai dari belajar mengenal huruf, membaca, dan menulis sudah berjalan dengan baik. Anak-anak yang mengikuti kegiatan merasa senang dan gembira dengan kegiatan belajar bersama yang dilakukan. Namun sungguh pun demikian, diperlukan dukungan dan kerja sama dari orang tua, lingkungan tempat tinggal, pemerintah Kampung, dan tokoh masyarakat untuk membuat kegiatan tersebut dapat berjalan konsisten dan lebih efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih pada para peserta kegiatan pengabdian yang sudah berkenan mengikuti proses kegiatan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. F. P. Putra, "Kreatif Atasi Angka Putus Sekolah," *Radar Bojonegoro, Jawa Pos*, p. 6, 2014.
- [2] BPS, *Kabupaten Jayapura dalam angka 2020*. Kabupaten Jayapura: BPS Kabupaten Jayapura, 2020.
- [3] BPS, *Kabupaten Jayapura dalam angka 2021*. Kabupaten Jayapura: BPS Kabupaten Jayapura, 2021.
- [4] BPS, *Distrik Sentani dalam angka 2021*. Kabupaten Jayapura: BPS Kabupaten Jayapura, 2021.
- [5] M. Putra, "Gaya Belajar, Motivasi Berprestasi, Locus of Control Dan Academic Self-Concept Mahasiswa Fik Uncen," *J. Sport Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2017, doi: 10.26740/jossae.v1n1.p1-7.
- [6] B. Joyce and M. Weil, *Models of Teaching*, 5th ed. New Delhi:

Prentice-Hall, Inc., 2003.

- [7] B. Mulyana, "Hubungan konsep diri, komitmen dan motivasi berprestasi dengan prestasi renang gaya bebas," *Cakrawala Pendidik.*, vol. XXXII, no. 3, pp. 488–498, 2013.
- [8] N. Hoerniasih, "Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha," *Indones. J. Adult Community Education*, vol. 1, no. 1, pp. 31–39, 2019.